

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

A. Analisis Data MTsN Tulungagung

Berdasarkan temuan penelitian, bahwasanya di MTsN Tulungagung mengimplementasikan pendidikan karakter pada siswanya. Adanya pendidikan karakter tersebut dapat diketahui dari beberapa hal diantaranya: Pertama, strategi guru dalam merancang pendidikan karakter di MTsN Tulungagung. Kedua, implementasi guru dalam pendidikan karakter di MTsN Tulungagung. Ketiga, implikasi pendidikan karakter di MTsN Tulungagung.

1. Strategi guru dalam merancang pendidikan karakter di MTsN Tulungagung

Dari observasi partisipan dan wawancara mendalam ditemukan fakta bahwa guru MTsN Tulungagung menggunakan strategi integrasi. Artinya perencanaan pembelajaran yang mengacu pada dua hal. Pertama, perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Kedua, penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik dengan mengacu pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Selanjutnya, dengan menitikberatkan pada penerapan humanis, juga pada ranah tugas sebagai wujud evaluasi. Hal ini mencerminkan bahwa para pendidik atau guru di MTsN Tulungagung adalah sosok guru yang kompeten.

Pernyataan tersebut senda dengan gambaran sosok kompetensi guru meliputi empat poin yang disampaikan oleh Ngainun Naim. Pertama, pengenalan peserta didik secara mendalam. Kedua, penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (*disciplinary content*) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah. Ketiga, penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan.¹

2. Implementasi guru dalam pendidkan karakter di MTsN Tulungagung

Dari paparan data sebelumnya diketahui bahwa guru di MTsN Tulungagung menggunakan bermacam-macam metode yang disesuaikan pada kapasitas diri dan situasi dan kondisi yang terjadi di kelas. Mulai dari metode ceramah, pemberian tugas, pengolahan bakat minat, diskusi, pembiasaan dan sebagainya mencerminkan bahwa guru di MTsN Tulungagung mampu memahami posisi anak didiknya. Para guru mampu menyatukan keragaman karakter anak didik tanpa tindak deskriminasi. Melakukan pendekatan humanis pada anak-anak yang menyimpang yang kemudian memupuk nilai-nilai karakter yang utamanya religius untuk dibiasakan.

Hal di atas mengarah pada hakikat guru yang tidak hanya sekedar menjadi seorang diri, akan tetapi harus menyatu dalam semua

¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...* 60

keragaman sebagaimana disampaikan oleh Thoifuri. Maksudnya adalah seorang guru harus pandai menyatukan keragaman peserta didiknya mulai dari tingkat kecerdasan, kemampuan berkomunikasi, keragaman kepribadian sampai pada keragaman mengenai kecenderungan bakat yang dimilikinya. Meskipun melakukan hal tersebut sulit untuk dilakukan akan tetapi seorang guru harus tetap yakin dan berusaha semaksimal mungkin untuk melakukannya. Karena hal tersebut tentunya akan mempercepat keberhasilan peserta didiknya. Dengan demikian hakikat seorang guru adalah: Seseorang yang memiliki minat, tidak pernah lelah dan bosan untuk mencari dan menambah serta menyampaikan ilmu kepada siswanya kapan saja dan dimana saja. Dapat diartikan juga sebagai orang yang memiliki tanggung jawab, mampu merubah pengetahuan, sikap, kepribadian dan ketrampilan yang dimiliki peserta didiknya untuk menjadi yang lebih baik lagi. Bisa juga dipahami sebagai orang yang mempunyai panggilan jiwa, mau berkorban demi kemajuan anak didiknya. Dan, orang yang mempunyai idealisme, mampu mendengarkan keluh kesah anak didiknya dan mampu memberikan solusi atas masalah yang dihadapinya.²

3. Implikasi pendidikan karakter di MTsN Tulungagung

Dampak pendidikan karkter di MTsN Tulungagung menciptakan pribadi anakyang mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari terkait pemahaman yang mereka miliki. Anak-anak dididik

²Thoifuri, *Menjadi Guru Inipsriator...* 17-18.

agar senantiasa melakukan perilaku terpuji dan mampu memahami pelajaran-pelajaran yang diajarkan. Hal ini dapat dilihat dari data autentik pada pembelajaran kelas. Siswa yang antusias dalam belajar, mendengarkan penjelasan guru yang berarti menghormati guru, ikhlas dalam belajar merupakan wujud mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak yang tidak terpuji.

Kemudian, antusias melaksanakan sholat duha di waktu istirahat meski tidak diwajibkan dan didampingi—merupakan bukti nyata terkait mengurangi kesenangan-kesenangan dunia ketika anak-anak lain pada umumnya menggunakan waktu tersebut untuk bermain. Lebih jauh, pengamalan sholat duha sebagai contoh kecilnya—dapat dipahami sebagai prioritas ilmu yang benar-benar penting untuk diterapkan terlebih dahulu. Karena pada dasarnya, perkara sholat adalah hal utama sekaligus yang pertama yang nantinya di hisab di akhirat.

Hal di atas mencerminkan sebuah korelasi anatar realita dengan teoritis yang dikemukakan Al-Ghozali dalam bukunya Ihya' Ulumuddin menerangkan bahwa beberapa karakter yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik antara lain: pertama, mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak yang tidak terpuji, salah satunya adalah berkata tidak jujur, tidak ikhlas dalam belajar dan tidak sabar. Kedua, mengurangi kesenangan kesenangan-kesenangan duniawi yang membuat peserta didik tidak bersungguh-sungguh dalam belajar. Ketiga, tidak sombong dalam belajar. Keempat, menghindari perselisihan dengan teman terlebih dengan guru. Kelima, belajar sungguh-sungguh dengan tekun. Keenam, mengalihkan

pada ilmu yang benar-benar penting dan meninggalkan ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat untuk kehidupan peserta didik. Terakhir, memiliki sifat-sifat baik yang dapat mendekatkan peserta didik dengan Allah dan Rasulnya. Al-Ghozali dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin* menerangkan bahwa beberapa karakter yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik antara lain: pertama, mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak yang tidak terpuji, salah satunya adalah berkata tidak jujur, tidak ikhlas dalam belajar dan tidak sabar. Kedua, mengurangi kesenangan kesenangan-duniawi yang membuat peserta didik tidak bersungguh-sungguh dalam belajar. Ketiga, tidak sombong dalam belajar. Keempat, menghindari perselisihan dengan teman terlebih dengan guru. Kelima, belajar sungguh-sungguh dengan tekun. Keenam, mengalihkan pada ilmu yang benar-benar penting dan meninggalkan ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat untuk kehidupan peserta didik. Terakhir, memiliki sifat-sifat baik yang dapat mendekatkan peserta didik dengan Allah dan Rasulnya.³

Kendati demikian, tidak semua siswa memiliki karakter yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali. Juga tidak semua karakter tersebut bisa diterapkan seutuhnya pada diri siswa. Ada yang sebagian dimiliki, ada pula sebagian yang tidak dimiliki. Dengan kata lain, idealitas pada teori tersebut tidak bisa dikatakan mutlak. Ada penyimpangan-penyimpangan dalam realitas. Sedikit atau pun banyak. Dengan kata lain, jika acuannya adalah penilaian baik atau buruk, maka ada dua jawaban. Dapat dikatakan baik seutuhnya

³ Imam Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*11-12

dengan menafikan sedikit atau banyak fakta terkait ketidakbaikan yang dimiliki. Sebaliknya, dapat dikatakan tidak baik seutuhnya dengan menafikan sedikit atau banyak fakta terkait kebaikan yang dimiliki.

Akan tetapi, pendidikan karakter yang diterapkan di MTsN Tulungagung dapat dikatakan berhasil bilamana mengacu pada oleh Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.⁴

Keberhasilan ini dapat dilihat dari implikasi perubahan sikap yang dijelaskan di atas. Di samping itu, tujuan dari implementasi pendidikan karakter di MTsN Tulungagung adalah sebagai usaha untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Bukan hanya sekadar mampu berprestasi dari bidang akademik, namun juga mempunyai akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter juga dapat dikatakan berhasil ditinjau dari pernyataan M. Khadziqun Nuha yang mengungkapkan bahwa *“The character education management will never give an effective contribution toward the school development in increasing the student’s religiosity if it is not implemented successfully.”*⁵

⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter ...* 72

⁵ M. Khadziqun Nuha dkk ... 74

B. Analisis Data MTs As-Syafiiyah Gondang

1. Strategi guru dalam merancang pendidikan karakter di MTs

Asyafi'iyah Gondang

Dari observasi partisipan dan intrviu mendalam ditemukan fakta bahwa guru MTs As-Syafi'iyah Gondang menggunakan strategi intregasi meski tidak dijelaskan secara eksplisit dari data interviu. Namun dari data observasi menyatakan bahwa MTs As-Syafi'iyah Gondang menggunakan menggunakan strategi integrasi. Artinya perencanaan pembelajaran yang mengacu pada dua hal. Pertama, perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Kedua, penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik dengan mengacu pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini tercermin pada perencanaan yang mengacu pada dua kurikulum yang berlaku, KTSP dan K13.

Selanjutnya, dengan menitikberatkan pada penerapan humanis dalam memberikan perhatian pada anak-anak, juga pada ranah tugas sebagai wujud evaluasi. Hal ini mencerminkan bahwa para pendidik atau guru di MTs As-Syafi'iyah Gondang adalah sosok guru yang kempeten.

Pernyataan tersebut senda dengan gambaran sosok kompetensi guru meliputi empat poin yang disampaikan oleh Ngainun Naim. Pertama, pengenalan peserta didik secara mendalam. Kedua, penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (*disciplinary content*) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah. Ketiga, penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi

proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan.⁶

2. Implementasi guru dalam pendidikan karakter di MTs Asyafi'iyah

Gondang

Dari paparan data sebelumnya diketahui bahwa guru di MTs As-Syafi'iyah Gondang menggunakan bermacam-macam metode yang disesuaikan pada kapasitas diri dan situasi dan kondisi yang terjadi di kelas. Mulai dari metode ceramah, pemberian tugas, pengolahan bakat minat, diskusi, pembiasaan dan sebagainya mencerminkan bahwa guru di MTs As-Syafi'iyah Gondang mampu memahami posisi anak didiknya sehingga penyampaian materi dan penanaman nilai-nilai karakter dengan optimal. Para guru mampu menyatukan keragaman karakter anak didik tanpa tindak deskriminasi. Melakukan pendekatan humanis pada anak-anak yang menyimpang yang kemudian memupuk nilai-nilai karakter yang utamanya religius untuk dibiasakan. Baik di kelas, di sekolah ataupun di rumah.

Hal di atas mengarah pada hakikat guru yang tidak hanya sekedar menjadi seorang diri, akan tetapi harus menyatu dalam semua keragaman sebagaimana disampaikan oleh Thoifuri. Maksudnya adalah seorang guru harus pandai menyatukan keragaman peserta didiknya mulai dari tingkat kecerdasan, kemampuan berkomunikasi, keragaman kepribadian sampai pada keragaman mengenai kecenderungan bakat

⁶Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...* 1

yang dimilikinya. Meskipun melakukan hal tersebut sulit untuk dilakukan akan tetapi seorang guru harus tetap yakin dan berusaha semaksimal mungkin untuk melakukannya. Karena hal tersebut tentunya akan mempercepat keberhasilan peserta didiknya. Dengan demikian hakikat seorang guru adalah: Seseorang yang memiliki minat, tidak pernah lelah dan bosan untuk mencari dan menambah serta menyampaikan ilmu kepada siswanya kapan saja dan dimana saja. Dapat diartikan juga sebagai orang yang memiliki tanggung jawab, mampu merubah pengetahuan, sikap, kepribadian dan ketrampilan yang dimiliki peserta didiknya untuk menjadi yang lebih baik lagi. Bisa juga dipahami sebagai orang yang mempunyai panggilan jiwa, mau berkorban demi kemajuan anak didiknya. Dan, orang yang mempunyai idealisme, mampu mendengarkan keluh kesah anak didiknya dan mampu memberikan solusi atas masalah yang dihadapinya.⁷

3. Implikasi pendidikan karakter pendidikan karakter di MTs

Asyafi'iyah Gondang

Dari temuan data penelitian menyatakan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di MTs As-Syafi'iyah Gondang tidak berjalan mulus. Meskipun, anak-anak sudah mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dari pemahaman yang mereka miliki. Dan juga, meski anak-anak dididik agar senantiasa melakukan perilaku terpuji dan mampu

⁷Thoifuri, *Menjadi Guru Inispiator...* 17-18.

memahami pelajaran-pelajaran yang diajarkan, masih ada sebagian kecil yang melakukan tindakan penyimpangan dengan skala kecil.

Kendati demikian, para guru mempunyai solusi tersendiri untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dengan pendekatan humanis. Dari sini, pendidikan karakter mampu berimplikasi sepenuhnya manakala permasalahan kecil dapat teratasi.

Selanjutnya dengan dibiasakan untuk bersikap baik dan melakukan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangannya saja. melakukan perilaku terpuji dan mampu memahami pelajaran-pelajaran yang diajarkan. Hal ini dapat dilihat dari data autentik pada pembelajaran kelas. Siswa yang antusias dalam belajar, mendengarkan penjelasan guru yang berarti menghormati guru, ikhlas dalam belajar merupakan wujud mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak yang tidak terpuji.

Kemudian, antusias melaksanakan sholat berjamaah—merupakan bukti nyata terkait mengurangi kesenangan-kesenangan dunia ketika anak-anak lain pada umumnya menggunakan waktu tersebut untuk bermain. Lebih jauh, pengamalan sholat berjamaah sebagai contoh kecilnya—dapat dipahami sebagai prioritas ilmu yang benar-benar penting untuk diterapkan terlebih dahulu. Karena pada dasarnya, perkara sholat adalah hal utama sekaligus yang pertama yang nantinya di hisab di akhirat.

Hal di atas mencerminkan sebuah korelasi anatar realita dengan teoritis yang dikemukakan Al-Ghozali dalam bukunya Ihya' Ulumuddin menerangkan bahwa beberapa karakter yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik antara lain: pertama, mendahulukan kebersihan jiwa dari

akhlak yang tidak terpuji, salah satunya adalah berkata tidak jujur, tidak ikhlas dalam belajar dan tidak sabar. Kedua, mengurangi kesenangan kesenangan-kesenangan duniawi yang membuat peserta didik tidak bersungguh-sungguh dalam belajar. Ketiga, tidak sombong dalam belajar. Keempat, menghindari perselisihan dengan teman terlebih dengan guru. Kelima, belajar sungguh-sungguh dengan tekun. Keenam, mengalihkan pada ilmu yang benar-benar penting dan meninggalkan ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat untuk kehidupan peserta didik. Terakhir, memiliki sifat-sifat baik yang dapat mendekatkan peserta didik dengan Allah dan Rasulnya. Al-Ghozali dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin* menerangkan bahwa beberapa karakter yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik antara lain: pertama, mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak yang tidak terpuji, salah satunya adalah berkata tidak jujur, tidak ikhlas dalam belajar dan tidak sabar. Kedua, mengurangi kesenangan kesenangan-kesenangan duniawi yang membuat peserta didik tidak bersungguh-sungguh dalam belajar. Ketiga, tidak sombong dalam belajar. Keempat, menghindari perselisihan dengan teman terlebih dengan guru. Kelima, belajar sungguh-sungguh dengan tekun. Keenam, mengalihkan pada ilmu yang benar-benar penting dan meninggalkan ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat untuk kehidupan peserta didik. Terakhir, memiliki sifat-sifat baik yang dapat mendekatkan peserta didik dengan Allah dan Rasulnya.⁸

Secara rinci, keenam poin yang disampaikan al-Ghazali diatas dapat dilihat dengan hal-hal berikut. Pertama, mendahulukan kebersihan

⁸ Imam Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*11-12

jiwa dari akhlak yang tidak terpuji, salah satunya adalah berkata tidak jujur, tidak ikhlas dalam belajar dan tidak sabar. Hal ini dapat dibuktikan dari bagaimana anak-anak mengikuti jalannya pembelajaran. Anak yang menjaga diri agar tidak gaduh dalam kelas dan senantiasa mendengarkan pelajaran.

Kedua, mengurangi kesenangan kesenangan-kesenangan duniawi yang membuat peserta didik tidak bersungguh-sungguh dalam belajar. Hal ini memang tidak bisa berlaku sepenuhnya mengingat usia anak MTs adalah usia anak yang masih gemar bermain. Akan tetapi, selama tidak berlebihan bisa masuk pada poin ini meski tidak bersifat absolut.

Ketiga, tidak sombong dalam belajar. Tidak sombong dalam belajar dapat dilihat dari bagaimana anak bersikap pada guru, anak-anak yang memuliakan guru cenderung tawadhu.

Keempat, menghindari perselisihan dengan teman terlebih dengan guru. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak ditemukan kasus perkelahian di MTs As-Syafiiyah Gondang. Baik perkelahian di dalam sekolah ataupun perkelahian dengan sekolah lain.

Kelima, belajar sungguh-sungguh dengan tekun. Hal ini dapat dipahami dari bagaimana anak-anak mengerjakan tugas, baik tugas di sekolah atau tugas di rumah. Meski tidak bisa ditunjukkan ke seluruh siswa karena anak-anak memiliki karakter yang berbeda-beda.

Keenam, mengalihkan pada ilmu yang benar-benar penting dan meninggalkan ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat untuk kehidupan peserta

didik. Di poin terakhir ini, pada dasarnya anak-anak tidak memiliki hak untuk memilih terkait mata pelajaran yang disenangi atau tidak, akan tetapi pemilihan mata pelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah dirasa telah mengacu pada hal-hal yang tepat.

C. Analisis Lintas Situs

Pada sub bab ini akan dipaparkan analisis data lintas situs dengan berdasar pada analisis tiap situs. Dari analisis tiap situs sebelumnya dapat dipahami adanya perbedaan dan persamaan. Untuk lebih jelasnya terkait pendekatan guru dalam menghadapi problematika pendidikan karakter dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Permasalahan	MTsN Tulungagung	MTs As-Syafiiyah Gondang
1	Bagaimana strategi guru dalam merancang pendidikan karakter	Menggunakan strategi integrasi pendidikan karakter di seluruh mapel	Melaksanakan pembelajaran dengan menyisipkan nilai-nilai karakter yang mengacu pada kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013
2	Bagaimana implementasi guru dalam pendidikan karakter	Menggunakan metode pembelajaran yang variatif di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> ✓ Metode ceramah ✓ Metode pemberian tugas ✓ Metode <i>cooperative learning</i> ✓ Metode dikusi ✓ Metode tanya jawab ✓ Metode pembiasaan ✓ Metode pengolahan minat dan bakat 	Menggunakan metode pembelajaran yang variatif di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> ✓ Metode ceramah ✓ Metode pemberian tugas ✓ Metode <i>cooperative learning</i> ✓ Metode dikusi ✓ Metode tanya jawab ✓ Metode pembiasaan
3	Bagaimana implikasi pendidikan karakter	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa-siswi berperilaku santun ✓ Siswa-siswi terbiasa membaca al-Quran 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa-siswi berperilaku santun ✓ Siswa-siswi terbiasa membaca al-Quran

No	Permasalahan	MTsN Tulungagung	MTs As-Syafiiyah Gondang
		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa-siswi terbiasa berdoa ✓ Siswa-siswi menghormati guru ✓ Siswa-siswi tidak melakukan perkelahian ✓ Siswa-siswi tidak terlibat kenakalan remaja ✓ Siswa-siswi terbiasa melakukan sholat berjamaah duhur ✓ Siswa-siswi terbiasa sholat duha 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa-siswi terbiasa berdoa ✓ Siswa-siswi menghormati guru ✓ Siswa-siswi tidak melakukan perkelahian ✓ Siswa-siswi tidak terlibat kenakalan remaja ✓ Siswa-siswi terbiasa melakukan sholat berjamaah duhur

Tabel 1.2

D. Preposisi

Berdasarkan analisis lintas situs di atas, maka dapat ditarik preposisi sebagai berikut:

Preposisi I

Strategi integrasi pendidikan karakter dapat berhasil jika diterapkan dengan tepat

Preposisi II

Implementasi pendidikan karakter dapat diterapkan dengan baik jika menggunakan metode yang tepat dan tidak monoton

Preposisi III

Pendidikan karakter berdampak positif jika digunakan strategi dan metode yang tepat